

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Istilah belajar berhubungan dengan kehidupan manusia. Hakikatnya manusia dapat melakukan kegiatan belajar dimana saja dan kapan saja. Misalnya, seseorang yang membaca buku masakan kemudian mempraktikkannya maka hal tersebut dapat dikatakan belajar, selain itu seorang anak yang awalnya tidak mengerti angka kemudian setelah sekolah dapat menghitung angka 1 sampai 10 maka hal itu juga dikatakan belajar, karena dari hal tersebut seorang anak mengalami perubahan pada dirinya, yakni dapat menghitung angka 1 sampai 10. Gagne dalam Gasong (2018:13) menjelaskan terkait definisi dari belajar, suatu perubahan kemampuan dalam diri seorang manusia yang dapat dipertahankan dalam suatu masa tertentu namun tidak karena pertumbuhan.

Dapat disimpulkan bahwa Gagne tersebut menjelaskan kegiatan belajar adalah suatu perubahan yang terbentuk dalam periode tertentu dalam diri siswa namun bukan dikarenakan suatu pertumbuhan, sehingga misalkan seorang balita yang dapat merangkak kemudian berjalan dan berbicara maka hal tersebut tidak termasuk belajar meskipun terkadang disebut dengan belajar merangkak, belajar berjalan, dan belajar berbicara, karena perubahan tersebut disebabkan oleh pertumbuhan. Pendapat ini berlawanan dengan Hamalik dalam Fathurrahman (2017: 8) yang menjelaskan bahwa belajar merupakan bentuk dari pertumbuhan dan perubahan di dalam diri seorang individu dan dinyatakan dalam bertingkah laku akibat dari pengalaman dan latihan.

Belajar dan pembelajaran mempunyai keterkaitan satu sama lain. Belajar dan pembelajaran adalah kegiatan paling utama dalam pendidikan. Kegiatan belajar dapat berlangsung dalam suatu pembelajaran. Sedangkan pembelajaran itu sendiri merupakan hubungan timbal balik antara guru, siswa, dan sumber belajar dalam lingkungan belajar disebut pembelajaran (Suardi, 2012:3). Sehingga dapat diketahui bahwa pembelajaran merupakan suatu aktivitas yang dikerjakan oleh 2 orang pelaku yaitu siswa beserta guru yang didalamnya terdapat suatu interaksi beserta dengan komponen pembelajaran lainnya.

Belajar dan pembelajaran disebut sebagai sebuah proses, seperti halnya dengan proses pernapasan, proses pencernaan, hal tersebut dikarenakan belajar adalah proses yang rumit sekaligus kompleks, pengetahuan belajar dapat diakumulasikan dengan metode-metode ilmiah (Gasong, 2018: 30). Belajar dan pembelajaran berjalan dengan dimulai dari adanya suatu perencanaan komponen serta perangkat pembelajaran sehingga dapat diimplementasikan dalam bentuk pengajaran yang efektif dan diakhiri dengan sebuah proses evaluasi yang dilakukan untuk mengukur serta menilai apakah tujuan pembelajaran mampu tercapai dengan baik. Suatu pembelajaran dapat dikatakan efektif jika tercapai tujuan pembelajarannya, maka dari itu guru harus meningkatkan kemampuannya dalam merancang serta mengimplementasikan suatu kegiatan pembelajaran dengan harapan tujuan pembelajaran dapat terlaksana secara maksimal karena guru adalah tokoh utama dalam merancang, mengarahkan, serta melakukan sebuah aktivitas pembelajaran untuk memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa di sekolah (Pane & Dasopang, 2017: 349).

Guru memerlukan perangkat ajar untuk menunjang terlaksananya suatu pembelajaran agar dapat terlaksananya suatu tujuan pembelajaran yang baik. Salah satu strategi yang dapat dilakukan oleh seorang guru agar tujuan pembelajaran tercapai adalah dengan memanfaatkan penggunaan bahan ajar. Hal tersebut mampu mendukung guru agar lebih praktis dan efektif dalam melakukan proses pembelajaran, selain itu siswa dapat merasa termotivasi dengan adanya bahan ajar. Peranan penting dalam suatu pembelajaran salah satunya adalah bahan ajar. Oleh karena itu, bahan ajar mampu memaksimalkan kualitas pembelajaran. Kosasih (2021: 5) menjelaskan bahwa bahan ajar dapat digunakan sebagai alat, sarana, pelaku, serta wadah untuk memperbaiki mutu suatu pendidikan.

Berdasarkan hasil angket yang telah disebarakan pada tanggal 10 Oktober 2022 di kelas V SDN Tagungguh 3 Tanjungbumi, Bangkalan, ditemukan beberapa permasalahan saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Permasalahan di kelas V adalah siswa kesulitan memahami materi pembelajaran, akibatnya siswa sering mengobrol dengan temannya yang lain ketika guru menjelaskan di depan. Selain itu, siswa kurang adanya gairah dan semangat belajar, sehingga hal tersebut mempengaruhi prestasi belajar siswa, karena gairah dan semangat belajar yang dimiliki siswa sangat berperan terhadap kemajuan dan prestasi belajar siswa (Pratama, 2019: 10). Siswa tidak memiliki bahan ajar pendamping yang memadai sehingga siswa tidak dapat belajar dengan maksimal maupun belajar secara mandiri untuk meningkatkan wawasannya.

Berdasarkan observasi pembelajaran yang dilakukan, siswa hanya terfokus pada guru dan pembelajaran lebih banyak dilakukan dengan menulis materi dari buku siswa. Materi yang diberikan pun tidak lain seputar Bahasa Indonesia atau

Matematika, sangat jarang guru memberikan materi lain. Selain itu, desain atau tampilan bahan ajar kurang selaras dengan kebutuhan siswa. Penyebab hal tersebut adalah karena bahan ajar yang digunakan tidak sesuai dengan kehidupan siswa dalam sehari-hari. Selaras dengan hasil angket yang dibagikan, memperoleh keterangan bahwa siswa merasa bahan ajar yang digunakan kurang menarik sehingga siswa jarang membaca buku atau bahan ajar yang ada di sekolah.

Menurut keterangan yang diperoleh dari wawancara guru kelas, siswa masih memiliki hasil belajar dibawah KKM, dibuktikan dengan hasil ulangan harian Bahasa Indonesia sebanyak 31 siswa mendapatkan nilai yang rendah. Selain itu kemampuan siswa juga sangat beragam. Terdapat korelasi antara minatnya belajar dengan kemampuan kognitif siswa. Merujuk pada Sani (2020: 142-152) bahwa rendahnya minat literasi dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Selain itu sekolah memiliki keterbatasan bahan ajar sehingga guru jarang menggunakan buku siswa. jumlah buku tematik kelas V hanya berjumlah 20 setiap temanya. Jumlah siswa kelas V ada 37 dalam satu kelas, sangat tidak seimbang dengan jumlah buku yang ada, beberapa buku sudah tidak layak pakai sehingga guru tidak dapat menjangkau seluruh siswa dan hanya dapat menggunakan bahan ajar seadanya.

Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti menarik kesimpulan bahwa kendala yang ada pada siswa kelas V adalah pembelajaran yang berlangsung dirasa kurang maksimal, selain itu kurangnya minat literasi siswa memberikan dampak pada hasil belajarnya yang masih dibawah KKM. Disisi lain, buku atau bahan ajar yang digunakan tidak selaras dengan kebutuhan siswa. sehingga guru kesulitan menjangkau seluruh siswa yang memiliki karakteristik beragam karena

jumlahnya yang terlalu besar dalam satu kelas. Maka dari itu, diperlukan sebuah bahan ajar yang menarik untuk menggugah semangat belajar siswa.

Terdapat beberapa macam bahan ajar yang biasa digunakan di sekolah, salah satu macam bahan ajar tersebut adalah modul. Siswa memiliki kesempatan untuk belajar secara mandiri dengan menggunakan modul, Siswa dapat mengekspresikan cara belajarnya sesuai dengan kemampuannya, selain itu siswa berkesempatan untuk belajar dan mengembangkan dirinya dengan mandiri melalui latihan soal yang disajikan. Hal tersebutlah yang menjadi alasan dirancangnya sebuah modul untuk digunakan sebagai bahan ajar (Kosasih, 2021: 18). Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti ingin mengembangkan bahan ajar modul karena hal tersebut selaras dengan kebutuhan siswa.

Mengembangkan bahan ajar dengan mengintegrasikan sesuatu yang erat kaitannya dengan kehidupan siswa mampu menambah motivasi belajar siswa. Hal tersebut dikarenakan modul mampu memberikan ketertarikan bagi siswa. Berdasarkan hasil analisis peneliti, hal yang berkaitan erat dengan siswa salah satunya adalah batik. Batik dapat dijumpai dimana saja karena batik merupakan identitas Bangsa Indonesia, sehingga bahan ajar modul berbasis warisan budaya tak benda batik mampu memicu motivasi belajar siswa. Sementara itu, mengembangkan modul berbasis warisan budaya tak benda batik mampu membentuk karakter serta nilai-nilai budaya pada diri siswa karena pembelajaran yang dikembangkan melalui hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan sekitar siswa, dengan demikian dapat menambah kecintaan mereka pada lingkungannya dan proses pembelajaran dapat lebih bermakna (Suyito, 2012: 9).

Pemilihan subtema Peristiwa Mengisi Kemerdekaan tema 7 Peristiwa dalam Kehidupan pembelajaran 2 dan 5 dikarenakan pada kompetensi tersebut siswa kesulitan memahami materi yang telah disampaikan sehingga peneliti ingin meneliti lebih lanjut pada kompetensi tersebut. Selain itu nilai yang diperoleh masih dibawah rata-rata. Bahan ajar modul berbasis batik ini perlu dikembangkan untuk menaikkan kualitas belajar siswa serta diharapkan dapat menambah kemampuan kognitifnya.

Adapun penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D). Tujuan dari metode penelitian ini adalah menciptakan suatu bahan ajar yang sesuai dengan hasil temuan-temuannya di lapangan kemudian direvisi dan seterusnya (Sugianti, 2020: 19). Peneliti mengembangkan bahan ajar modul dikarenakan modul memiliki kelebihan dapat digunakan secara mandiri oleh setiap individu. Selain itu batik dapat dijadikan sebagai objek pembelajaran karena batik sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat Indonesia.

Hasil penelitian yang berhasil mengembangkan bahan ajar modul berbasis batik adalah yang pertama dari Dhevy Swary Purwaningrum pada tahun 2016 dengan judul skripsi Pengembangan Modul Pembelajaran Batik untuk Muatan Lokal Batik Siswa Kelas IV di SDN 2 Kadipiro Bantul. Hasil yang didapatkan dari penelitian pengembangan tersebut telah valid dengan aspek penilaian bahasa yang memperoleh kategori baik dengan persentase 72%, tingkat kelayakan ahli materi memperoleh persentase sebesar 90% dengan kategori sangat baik. Sedangkan penilaian kesesuaian dan kelengkapan modul memperoleh nilai kelayakan sangat baik dengan persentase 92%.

Penelitian lain dari Elly Purwandari pada tahun 2022 dengan judul skripsi berjudul Pengembangan Modul IPA Berbasis Kearifan Local Batik Gajah Oling Banyuwangi sebagai Penunjang Belajar Materi Klasifikasi Tumbuhan untuk Siswa SMP/MTs. Penelitian tersebut memperoleh persentase kevalidan materi 96,12%, dan 96,47% dari kevalidan media, validasi modul memperoleh nilai rata-rata sebesar 94,78%. Uji skala kecil memperoleh nilai sebesar 96,6% dan uji skala besar memperoleh hasil 91,5% dengan kategori menarik. Kedua pengembangan modul tersebut terbatas pada satu mata pelajaran saja, namun memiliki hasil validitas yang sangat baik dan sangat baik dan sangat memadai untuk dijadikan sebagai bahan ajar.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti ingin mengembangkan sebuah bahan ajar modul berbasis warisan budaya tak benda batik pada Kelas V Tema 7 (Peristiwa dalam Kehidupan), Subtema 3 (Peristiwa Mengisi Kemerdekaan). Modul hasil pengembangan akan dijadikan bahan ajar penunjang pembelajaran tematik di SDN Tagungguh 3. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti membuat judul “Pengembangan Modul Berbasis Warisan Budaya Tak Benda Batik Subtema Peristiwa Mengisi Kemerdekaan Kelas V SDN Tagungguh 3”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kevalidan modul berbasis warisan budaya tak benda batik subtema peristiwa mengisi kemerdekaan kelas V SDN Tagungguh 3?
2. Bagaimana keefektifan modul berbasis warisan budaya tak benda batik subtema peristiwa mengisis kemerdekaan kelas V SDN Tagungguh 3?

3. Bagaimana kemenarikan modul berbasis warisan budaya tak benda batik subtema peristiwa mengisi kemerdekaan kelas V SDN Tagungguh 3?

C. Tujuan Penelitian Pengembangan

1. Mengetahui kevalidan modul berbasis warisan budaya tak benda batik subtema peristiwa mengisi kemerdekaan kelas V SDN Tagungguh 3 ditinjau dari hasil validasi para ahli
2. Mengetahui keefektifan modul berbasis warisan budaya tak benda batik subtema peristiwa mengisi kemerdekaan kelas V SDN Tagungguh 3 ditinjau dari hasil evaluasi belajar siswa
3. Mengetahui kemenarikan modul berbasis warisan budaya tak benda batik subtema peristiwa mengisi kemerdekaan kelas V SDN Tagungguh 3 ditinjau dari angket respon siswa

D. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Penelitian ini mengembangkan modul berbasis warisan budaya tak benda batik subtema peristiwa mengisi kemerdekaan kelas V SDN Tagungguh 3 dengan spesifikasi sebagai berikut.

1. Modul yang dikembangkan dengan mengintegrasikan warisan budaya tak benda batik serta dihiasi dengan motif batik.
2. Modul dirancang sebagai bahan ajar penunjang secara mandiri
3. Bahasa yang digunakan dalam modul adalah informal-interaktif dengan tujuan dapat dipahami dengan mudah oleh siswa
4. Modul dicetak dengan ukuran kertas A5 14,8×21 cm

5. Cover modul menggunakan jenis kertas Art Papper
6. Terdapat 3 bagian dalam modul, yaitu awal, isi dan penutup. Bagian awal modul terdapat halaman sampul modul, kata pengantar, daftar isi, KI, KD, dan petunjuk penggunaan modul. Bagian isi modul terdapat orientasi materi, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, dan latihan soal. Bagian penutup modul berisikan daftar pustaka dan biodata penulis.

E. Batasan Penelitian Pengembangan

Penelitian dan pengembananagan ini memiliki batasan-batasan sebagai berikut:

1. Modul ini terbatas pada kurikulum 2013 tema peristiwa dalam kehidupan subtema peristiwa mengisi kemerdekaan di sekitarku pembelajaran 2 dan 5
2. Modul ini diuji kevalidannya pada pakar/ahli, dan diuji cobakan pada siswa kelas V
3. Modul yang dikembangkan dalam penelitian ini memiliki batasan yang diuji cobakan pada satu sekolah yaitu SD Negeri Tagunguh 03

F. Pentingnya Penelitian Pengembangan

Adapun penelitian penembangan ini perlu dilakukan untuk hal-hal sebagai berikut.

1. Pentingnya penelitian pengembangan bagi siswa. Modul berbasis warisan budaya tak benda batik subtema peristiwa mengisi kemerdekaan dapat digunakan sebagai bahan ajar pendukung yang dapat memaksimalkan motivasi belajar sehingga bisa mempermudah pemahaman materi yang telah disajikan.

2. Pentingnya penelitian pengembangan bagi guru. Modul berbasis warisan budaya tak benda batik subtema peristiwa mengisi kemerdekaan dapat memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran dan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.
3. Pentingnya penelitian pengembangan bagi sekolah. Modul berbasis warisan budaya tak benda batik dapat menjadi referensi pengembangan bahan ajar yang efektif dan menarik untuk digunakan siswa.
4. Pentingnya penelitian pengembangan bagi peneliti. Modul berbasis warisan budaya tak benda batik subtema peristiwa mengisi kemerdekaan dapat menjadi pengalaman serta dapat menambah wawasan baru bagi peneliti.

G. Definisi Istilah

Berikut definisi dari beberapa istilah yang menjadi pembahasan dalam penelitian.

1. Modul adalah salah satu bahan ajar cetak yang tersusun secara sistematis dengan memuat suatu materi yang dapat digunakan oleh siswa secara mandiri.
2. Warisan budaya tak benda (WBTB) adalah warisan budaya yang dinilai berdasarkan prosesnya. WBTB diturunkan dari generasi ke generasi.
3. Batik adalah salah warisan budaya tak benda yang telah terdaftar dalam UNESCO pada tahun 2009. Batik merupakan salah satu karya seni rupa daerah yang pembuatannya melalui proses panjang.
4. Subtema peristiwa mengisi kemerdekaan merupakan subtema yang terdapat pada buku tematik siswa kelas V, Tema 7 (Peristiwa dalam Kehidupan).